



## Etnosains dalam Tradisi *Ngambur-Ngamburi* pada Etnik Karo di Desa Kutambaru Kabupaten Karo

### *Ethnoscience in The Ngambur-Ngamburi Tradition of The Karo Ethnic in Kutamburu Village Karo Regency*

Dedi Andriansyah<sup>1</sup>, Marisa Dame Munthe<sup>2</sup>, Juliana Astry Malau<sup>3</sup>, Dwi Sabarita Barus<sup>4</sup>

<sup>1 2 3</sup> Program Studi Pendidikan Antropologi, Universitas Negeri Medan, Indonesia

<sup>4</sup> Program Studi Pendidikan Biologi, Universitas Negeri Medan, Indonesia

Corresponding Author: [dediandriansyah@unimed.ac.id](mailto:dediandriansyah@unimed.ac.id)

#### ABSTRAK

Tradisi *Ngambur-ngamburi* merupakan tradisi yang terkait dengan sistem pertanian dan menjadi bagian dalam tradisi besar Kerja Tahun pada etnis Karo di Desa Kutambaru, Kecamatan Munthe, Kabupaten Karo. Tradisi *Ngambur-ngamburi* menjadi sebuah bentuk rasa syukur dan permohonan kepada leluhur agar hasil tanaman dapat tumbuh dengan baik dan menghasilkan panen melimpah yang sedang memasuki masa *Nimpa Bunga Benih*. Sebuah masa dalam sistem bercocok tanam yang dianggap sebagai fase riskan untuk berhasil panen atau gagal panen. Meskipun tradisi ini mengalami kontradiksi dalam pelaksanaannya, namun terdapat berbagai etnosains khas etnik Karo yang ada dalam setiap prosesnya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode etnografi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi partisipasi, wawancara daring dan luring serta studi literatur yang bertujuan untuk mengetahui etnosains dari etnik Karo yang terdapat pada tradisi *Ngambur-ngamburi* dalam menjaga ekologi lingkungan pertanian. Penelitian juga menggunakan dua paradigma keilmuan yaitu Antropologi dan Biologi untuk mengeksplorasi Etnosains tersebut.

**Kata Kunci:** Etnik Karo, tradisi, *Ngambur-ngamburi*

#### ABSTRACT

*The Ngambur-ngamburi tradition is a tradition related to the agricultural system and is part of the great tradition of the Year's Work for the Karo ethnic group in Kutambaru Village, Munthe District, Karo Regency. The Ngambur-ngamburi tradition is a form of gratitude and a request to the ancestors so that the crops can grow well and produce abundant harvests that are entering the Nimpa Bunga Benih. A period in the farming system is considered a risky phase for successful harvesting or crop failure. Although these tradition experiences contradictions in its implementation, there are various ethnosciences typical of the Karo ethnic group that exist in each process. This research is qualitative research using the ethnographic method. Data collection techniques were carried out by participatory observation, online and offline interviews, and literature studies aimed at knowing the ethnoscience of the Karo ethnic group in the Ngambur-ngamburi tradition in maintaining the ecology of the agricultural environment. The research also uses two scientific paradigms, namely Anthropology and Biology to explore Ethnoscience.*

**Keywords:** Karo Ethnic, tradition, *Ngambur-ngamburi*

## PENDAHULUAN

Etnik Karo adalah etnik asli yang bermukim di wilayah Kabupaten Karo Provinsi Sumatera Utara. Wilayah Kabupaten Karo ini memiliki luas 2.127,25 Km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk mayoritas etnik Karo sebanyak 404.998 jiwa yang tertera pada data statistik dinas kependudukan Kabupaten Karo pada tahun 2020 dan menjadi salah satu Kabupaten di Sumatera Utara yang terletak di wilayah dataran tinggi dengan kesuburan tanah yang sangat baik. Hal ini tidak terlepas dari daya dukung sumber daya alam yang berlimpah seperti terdapat banyaknya sumber mata air panas, kemudian curah hujan yang baik dan wilayah ini dikelilingi oleh banyak pegunungan Merapi baik yang masih aktif seperti Gunung Sinabung ataupun yang sudah tidak aktif seperti gunung Sibayak. Daya dukung Alam yang berlimpah menjadikan mayoritas mata pencaharian etnik Karo di wilayah ini ialah bercocok tanam ataupun berkebun sayuran dan buah-buahan.

Pengelolaan Sumber Daya Alam yang berlimpah juga di dukung dengan budaya pengetahuan lokal etnik Karo dalam pengelolaan lahan perkebunan yang masih tetap dilestarikan. Hal ini menjadikan Kabupaten Karo sebagai salah satu daerah penyuplai kebutuhan pokok diberbagai wilayah lain di Sumatera Utara. Pengetahuan lokal dan keterampilan yang diwariskan secara turun temurun oleh leluhur terdahulu. Kuatnya etnik Karo dalam melestarikan budaya dari leluhur barangkali menjadi salah satu alasan mengapa etnik ini dianggap sangat berhasil dalam pengelolaan pertanian yang dibuktikan dengan beragamnya jenis pertanian yang dilakukan, diantaranya ialah pertanian ataupun perkebunan sayur-sayuran, buah-buahan, padi, kopi dan lain sebagainya.

Tetap terjaganya tradisi di tengah arus modernisasi yang begitu kuat tidak terlepas dari peran struktur sosial dan sistem kekerabatan

etnik Karo yang dikenal dengan istilah *rakut sitelu* yang terdiri dari *kalimbubu*, *sembuyak* dan *anak beru*. *Rakut sitelu* merupakan bagian terpenting dari adat istiadat etnis Karo yang tidak dapat di hilangkan, dalam setiap acara keadatan seperti perkawinan, kematian dan acara adat lainnya *rakut sitelu* selalu bertugas dan yang bertanggung jawab agar acara yang dilaksanakan dapat berjalan dengan baik (Bangun. 2000 : 15)

Beberapa bentuk tradisi yang begitu erat dengan pengelolaan pertanian diantaranya ialah sistem bercocok tanam (*Nuan-nuan*), tradisi kerja tahun yang dilakukan setiap tahunnya dan dilakukan oleh seluruh desa di wilayah Kabupaten Karo meskipun waktu pelaksanaannya berbeda, namun tetap berada dalam masa bulan yang sama yakni biasanya dilaksanakan pada bulan Agustus. Hal ini dikarenakan pada bulan inilah terjadinya panen raya dan proses penanaman kembali lahan pertanian ataupun perkebunan. Selain itu juga terdapat tradisi *Ngambur-ngamburi* yang merupakan sebuah tradisi yang dilaksanakan di awal masa tanam dan tradisi juga menjadi bagian dalam tradisi besar kerja tahun. Hanya saja, tim penulis mendapatkan informasi bahwasanya tradisi ini sudah mulai ditinggalkan oleh para petani Karo dengan alasan tradisi ini sarat akan aktivitas sinkretisme yang diinterpretasikan oleh masyarakat setempat sebagai aktivitas layaknya seseorang yang tidak memiliki agama. Padahal sebelumnya tradisi ini dimaknai sebagai sebuah wujud permintaan dalam menjaga pertanian yang mereka kelola.

Kegiatan tradisi ini dilakukan di area ladang pertanian masing-masing keluarga. Terdapat beberapa daerah di Kabupaten Karo yang melakukan tradisi *ngambur-ngamburi* salah satunya yaitu Desa Kutambaru Kecamatan Munte. Meskipun penuh dengan kontradiksi, tradisi ini menjadi suatu tradisi yang di dalamnya terdapat berbagai etnosain yang sangat bermanfaat bagi pertanian dan budaya etnik Karo itu sendiri

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode pendekatan etnografi. Menurut Spradley (2017:13) Pendekatan etnografi digunakan untuk dapat memahami secara emik dan menginterpretasikan secara holistik aktivitas budaya yang dilakukan oleh penduduk lokal. Pengumpulan data dilakukan dengan Teknik pengumpulan data secara observasi langsung (*participant observer*) pada saat persiapan (pra) pelaksanaan tradisi, yakni dengan mengikuti segala aktivitas dalam mengumpulkan bahan dan perlengkapan untuk tradisi. Pengamatan secara langsung juga dilakukan pada saat pelaksanaan tradisi.

Pengamatan tidak hanya dilakukan untuk menelusuri data aktivitas tradisi dengan kajian Antropologisnya saja, namun pengamatan juga dilakukan untuk menelusuri data terkait dengan tinjauan biologis. Pengamatan tersebut dilakukan pada keadaan ladang pasca tradisi. Hal ini guna memaksimalkan pengamatan dalam mengeksplorasi Etnosains yang terdapat pada tradisi *Ngambur-ngamburi* dengan kedua sudut pandang kajian tersebut. Pengumpulan data juga didukung dengan wawancara mendalam (*deep interview*) yang dilaksanakan secara tidak terstruktur dengan berpanduan pada *interview guide* Proses wawancara tidak sepenuhnya dilaksanakan dengan tatap muka, hanya pada masa persiapan (H-1) menjelang tradisi dan juga pada saat pelaksanaan tradisi saja dilaksanakan sistem wawancara secara langsung. Sebagian proses wawancara dilakukan secara daring (online) dengan keluarga yang melaksanakan tradisi ini yaitu Bapak Ginting (suami/ 52), Ibu Tarigan (istri/49) dan ketiga orang anak F.Ginting (25), F.Br.Ginting (22) dan F. Adlena Ginting (18).

Selain observasi langsung dan wawancara tidak terstruktur, pengumpulan data juga dilakukan dengan studi literatur. Studi literatur

dilakukan dengan bentuk menelusuri tulisan-tulisan ilmiah (jurnal nasional, jurnal internasional, buku dan lain sebagainya). Terdapat dua tahapan dalam studi literatur pada penelitian ini yaitu tahapan pertama bertujuan untuk mengumpulkan karya tulis ilmiah terkait dengan tradisi *ngambur-ngamburi*, dan pemahaman etnosains dalam ruang kajian Antropologi. Pada tahapan kedua bertujuan untuk mengumpulkan karya tulis ilmiah yang mendukung hasil pengamatan (observasi) dalam tinjauan biologis. Hal ini dikarenakan tim penulis juga melakukan pengamatan (pengecekan) pada lahan pertanian pasca dilaksanakan tradisi *Ngambur-ngamburi*, yang bertujuan untuk melihat dampak secara biologis pada lahan pertanian tersebut dengan skala waktu 1 minggu.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tujuan Tradisi *Ngambur-ngamburi*

Aktualisasi tradisi *ngambur-ngamburi* sebenarnya merupakan bagian dalam tradisi kerja tahun pada etnik Karo di Kabupaten Karo. Nasution (2010 : 49) menjelaskan bahwa Kerja Tahun adalah tradisi tahunan etnik Karo yang dimaknai sebagai suatu pesta dari wujud rasa syukur atas keberhasilan panen yang didapatkan, segala prosesi dalam aktivitas kerja tahun ini dilaksanakan secara gotong royong oleh setiap desa. Berhubung tradisi *ngambur-ngamburi* adalah bagian dalam tradisi kerja tahun maka juga memiliki makna dan tujuan yang sama yaitu ucapan rasa syukur dari para petani atas panen yang mereka dapatkan sebelumnya.

Tidak hanya sebagai ucapan rasa syukur, substansi tujuan dari tradisi *ngambur-ngamburi* sebenarnya adalah sebagai bentuk permohonan dan pengharapan agar tanaman dapat tumbuh subur, terjaga dan menghasilkan panen yang berlimpah. Hal ini dapat diketahui dari doa permohonan yang dipanjatkan pada prosesi awal tradisi yaitu ketika tanaman masuk pada fase

*Nimpa bunga benih.* Fase *Nimpa bunga benih* adalah fase saat tanaman sudah tumbuh dan berusia lebih kurang dua sampai tiga bulan. Menurut para petani Karo, fase ini dianggap salah satu fase kritis dalam sistem pertanian, karena pada fase ini begitu rentan terjadi gagal panen akibat serangan hama.

Adapun bunyi permohonan yang dipanjatkan tersebut ialah "*pit-pit mata menci, pit-pit kerina mata perik, pit-pit mata binatang-binatang gelah mersik mbuah page sinisuan*" yang artinya adalah "tertutup mata tikus, tertutup semua mata burung, tertutup mata hewan-hewan agar subur buah padi yang ditanam". Permohonan ini biasanya disampaikan oleh perwakilan anggota keluarga seperti kepala keluarga (suami) ataupun si istri. Permohonan tersebut dipanjatkan kepada roh-roh leluhur yang dipercayai oleh etnik Karo masih menjaga alam semesta termasuk juga lahan pertanian mereka.

Doa permohonan yang dipanjatkan inilah yang menjadi sebuah kontradiksi dalam pemaknaannya pada saat sekarang ini. Kebanyakan etnik Karo yang telah memeluk agama Islam ataupun Kristen menginterpretasikan bahwasanya memanjatkan permohonan pada selain Tuhan apakah pada leluhur ataupun pada makhluk gaib lainnya adalah perbuatan yang melanggar ajaran agama dan seperti orang yang tidak beragama.

Ditambah lagi dalam tradisi ini terdapat sesembahan (*pajuh-pajuhen*) yang berisikan *Manuk gule* (ayam gulai), *cimpa tuang* (kue dari tepung beras), dan *tasak telu* (ayam yg sudah di masak lalu dicincang dengan kelapa dan daun ubi) yang dibungkus oleh *Bulung ujungen* (daun pisang). Sesembahan ini kemudian diletakkan di tengah ladang nantinya. Dasar pemahaman inilah yang kemudian menjadikan banyak para petani yang tidak lagi mau melaksanakan kegiatan tradisi *ngambur-ngamburi*. Beberapa petani merasa takut dianggap sebagai individu yang tidak beragama jika melaksanakan tradisi tersebut

meskipun beberapa diantaranya masih melaksanakannya secara sembunyi-sembunyi dan sederhana tanpa diketahui oleh tetangga. Tradisi yang diwariskan leluhur memang ditengah masyarakat yang sudah terkena arus modernisasi memang sering dianggap mengandung praktik animism ataupun sinkreatisme di dalamnya (Agus. 2006 : 43).

#### **Prosesi Tradisi Ngambur-Ngamburi**

Prosesi dari sebuah tradisi adalah struktur sistematis yang tidak bisa dihilangkan. Penghilangan salah satu unsur ataupun struktur dianggap akan mengurangi kehikmatan dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut. Geertz (1992 : 15) menjelaskan bahwa proses di dalam tradisi adalah struktur yang tidak hanya berdiri tunggal, namun juga begitu terikat pada nilai keluhuran, dan nilai kepercayaan yang menopangnya, sehingga pengurangan ataupun penghilangan salah satu unsur dianggap sebagai hal yang akan menghilangkan nilai kesakralan tradisi.

Pada Kegiatan tradisi *ngambur-ngamburi* biasanya hanya dihadiri oleh anggota keluarga inti para petani yang melaksanakan tradisi. Tidak ada keharusan mengundang tokoh adat, tokoh agama dan masyarakat. Apalagi dengan keadaan saat sekarang ini dimana tradisi ini dianggap sebagai sebuah kegiatan yang menyalahi ajaran agama. Dari hasil observasi partisipasi tim penulis melihat ada beberapa tahapan di dalam pelaksanaan tradisi *ngambur-ngamburi* yang dijabarkan sebagai berikut :

##### 1. Tahap persiapan.

Tahapan ini dilakukan H-1 menjelang dilaksanakannya kegiatan tradisi dengan bentuk aktivitas membeli dan mengumpulkan bahan-bahan serta perlengkapan untuk lancarnya tradisi. Adapun bahan dan perlengkapannya adalah

- a. *Anjap* (Tempat sesembahan), terbuat dari bambu hijau yang dirakit berbentuk segitiga dan diikat dengan menggunakan tali. *Anjap* berfungsi sebagai tempat atau wadah dari

*Pajuhen* (sesembahan)

- b. *Pajuhen* (sesembahan) yang nantinya akan ditancapkan di tengah ladang, terdiri dari (1) *Manuk Gule* Ayam kampung yang digulai, Ayam kampung yang sudah dipotong dicampurkan dengan bumbu gulai. potongan ayam pada bagian paha atas (*pipih*) menjadi bagian yang disajikan untuk sesembahan. (2) *Cimpa Tuang* adalah kue yang terbuat dari Tepung beras, kelapa dan gula merah yang dicampurkan kemudian di diamkan beberapa jam dan setelah dimasak dengan cara di goreng. (3) *Tasak Telu* yaitu Ayam dimasak, kemudian di cincang dan di campurkan dengan kelapa dan daun ubi, lalu dicampur dengan darah ayam yang sudah difermentasi
- c. *Simalem-malem* yaitu sepaket dedaunan yang diikat diantaranya ialah *Bulung Sangke Sampilet* (daun Gandarusa), *Bulung Kalinjuhang* (daun Hanjuang Merah), *Bulung Peldang* (daun Paku Sarang Burung), *Bulung Ingel-ingel* (daun Pakis), *Bulung Sumbul-sumbul* (daun Bambu hoki/ bambu rejeki/ bunga lilin) yang nantinya akan ditancapkan di sudut-sudut ladang.

## 2. Tahap pelaksanaan

Setelah tahapan persiapan terlaksana dan semua bahan dan perlengkapan sudah tersedia, selanjutnya masuk pada kegiatan inti diantaranya ialah; (1) menuju kelokasi pelaksanaan tradisi (ladang pertanian) pada waktu siang hari secara bersama sekeluarga. Pemilihan waktu siang hari tidak terlepas karena adanya bagian prosesi makan bersama nantinya yang sangat tepat untuk dilaksanakan pada jadwal makan siang. Selanjutnya (2) Prosesi Menancapkan *Anjap* yang dilakukan oleh kepala keluarga. Wadah yang terbuat dari bambu ini ditancapkan tepat berada diposisi tengah ladang. Hal ini bertujuan agar *Pajuhen* (sesembahan) yang berada di atasnya dapat diterima oleh para leluhur dan menjaga ladang melalui bagian central yaitu ditengah ladang. Kemudian (3) Meletakkan *Pajuhen* (sesembahan) diatas *Anjap* yang dilakukan oleh

istri. *Pajuhen* (sesembahan) tersebut terdiri dari *Manuk Gule*, *Cimpa tuang*, dan *Tasak Telu* yang diletakkan diatas *Anjap* yang telah dilapisi daun pisang. (4) Prosesi penancapan *Bulung Simalem-malem*. Setelah menancapkan *Anjap*, kepala keluarga (suami) dibantu anak laki-laki akan menancapkan *Bulung Simalem-malem* yang merupakan bungkus daun pisang yang didalamnya terdapat beberapa jenis *Bulung* (dedaunan) diantaranya ialah *Bulung Sangke Sampilet* (daun Gandarusa), *Bulung Kalinjuhang* (daun Hanjuang Merah), *Bulung Peldang* (daun Paku Sarang Burung), *Bulung Ingel-ingel* (daun Pakis), *Bulung Sumbul-sumbul* (daun Bambu hoki/ bambu rejeki/ bunga lilin) yang kemudian dibungkus dengan *Bulung Ujungen* (Daun Pisang), kemudian ditancapkan di masing-masing sudut persegi ladang. Hal ini bermakna sebagai “pagar” pembatas yang akan melindungi tanaman di ladang dari hal-hal yang berpotensi menciptakan kegagalan panen. Seperti hama, binatang buas dan kekuatan supranatural yang dapat merusak tanaman. Prosesi selanjutnya (5) memanjatkan doa permohonan yang diwakili oleh suami/istri kepada leluhur yang berbunyi “*pit-pit mata menci, pit-pit kerina mata perik, pit-pit mata binatang-binatang gelah mersik mbuah page sinisuan*” yang artinya adalah tertutup mata tikus, tertutup semua mata burung, tertutup mata hewan-hewan agar subur buah padi yang ditanam. (6) Mempersiapkan makan bersama yang dilakukan oleh para wanita. (7) Acara makan bersama dipinggir ladang dan saling bercengkrama.

### **Bentuk Etnosains yang terdapat pada tradisi Ngambur-ngamburi**

Etnosains adalah sebuah konsep yang tengah hangat dibicarakan dalam paradigma Etnografi baru. Werner dan Fenton (Baiduri. 2020 : 168) menjelaskan bahwa secara terminology, etnosains berasal dari Bahasa Yunani yaitu *Ethnos* yang berarti bangsa dan kata latin *Scientia* yang berarti pengetahuan, jadi dapat diartikan secara sederhananya bahwa etnosains adalah suatu pengetahuan yang dimiliki khas oleh bangsa tertentu. Pengetahuan tersebut menjadi pengetahuan (kognitif) yang hanya dimiliki oleh

Bangsa/ etnik yang tidak terdapat pada bangsa dan etnik lain. Pengetahuan tersebut juga menjadi landasan dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari (Poerwanto. 2010 : 23)

Tak ubahnya seperti rangkaian pengetahuan yang terdapat pada Tradisi *Ngambur-ngamburi* yang merupakan warisan budaya leluhur etnik Karo dari sejak dahulunya. Pengetahuan ini barangkali akan memudar diakibatkan keadaan saat ini yang menempatkan tradisi *Ngambur-ngamburi* seperti menjadi sebuah kontradiksi yang mengarah pada interpretasi buruk dan praktik Animisme yang dilakukan oleh orang yang tidak beragama.

Sehingga para petani Etnik Karo sudah mulai meninggalkan tradisi yang penuh dengan etnosains (pengetahuan) tersebut. Hanya beberapa desa saja yang masih melaksanakannya, hal tersebut juga dilaksanakan secara diam-diam dan sederhana tanpa sepengetahuan tetangga agar tidak adanya pandangan buruk terhadap keluarga yang melaksanakan tradisi.

Padahal dari hasil observasi dan analisis yang dilakukan oleh tim penulis, tradisi ini menjadi salah satu bentuk etnosains milik Etnik Karo yang sangat bermanfaat bagi kehidupan mereka, terutama pada pengelolaan lahan pertanian dan juga pada proses penguatan identitas lokal kepribadian etnik Karo pada generasi seterusnya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan dapat diketahui beberapa bentuk etnosains etnik Karo yang termanifestasi di dalam kegiatan tradisi *Ngambur-ngamburi* yang dijabarkan dibawah ini.

### **Tradisi *Ngambur-ngamburi* sebagai Etnosains pembentuk struktur kepribadian dasar etnik Karo**

Tradisi sarat akan aktivitas yang mengandung nilai didalamnya. Bukan hanya sebatas prosesi dan tahapan yang dilakukan

secara struktural sampai dengan selesainya tradisi tersebut. Begitu juga halnya dengan tradisi *Ngambur-ngamburi* yang dilaksanakan di ladang dengan seluruh anggota keluarga inti. Pada keseluruhan rangkaian kegiatan, terdapat salah satu bagian kegiatan yang sangat memuat wujud etnosains didalamnya. Kegiatan tersebut adalah kegiatan penutup dari tradisi *Ngambur-ngamburi* yakni kegiatan makan bersama (*Erpulung*). Jikalau melihatnya sekilas, kegiatan makan bersama ini adalah kegiatan biasa dan lumrah dalam setiap acara tradisi. Namun apabila melihatnya dengan menggunakan pendekatan etnografi, kita dapat melihat bahwa kegiatan makan bersama ini sarat akan proses internalisasi pembentuk kepribadian pada generasi muda etnik Karo.

Pada saat makan bersama biasanya akan terjadi obrolan antar anggota keluarga. Disinilah para orang tua terutama ibu akan menyelipkan *Peda-peda* (petuah-petuah) dalam obrolan tersebut yang mengarah pada penanaman etos diri dan kepribadian untuk anak mereka. Seperti yang disampaikan oleh ibu Tarigan (49) kepada anak perempuannya, "*Mejingkat maka rulih nak ku Artinya rajin maka mendapatkan hasil anakku*". Beliau melanjutkan dengan menyampaikan *Bagi manuk adi la cikais la man* yang artinya *seperti ayam kalau tidak mengais tidak makan. Peda-peda* (petuah-petuah) ini dilanjutkan oleh beliau dengan mendeskripsikan apa yang dimaksud oleh beliau, seperti rajin bangun subuh hari, rajin melaksanakan pekerjaan rumah (domestic) dan juga rajin membantu di ladang. Hal ini sebenarnya adalah suatu bentuk pola Pendidikan di keluarga yang menyiratkan bahwasannya anak perempuan tidak hanya rajin dalam peran domestik, namun juga ikut berpartisipasi aktif dalam peran pekerjaan diladang (publik).

Etos kepribadian inilah yang diamati oleh penulis sangat melekat pada wanita etnik Karo. Pekerjaan diladang bukan dianggap sebagai pekerjaan yang hanya dilakukan oleh kaum pria, namun juga menjadi bagian dari pekerjaan para

wanita. Para wanita bangun lebih cepat di subuh hari dan sudah melakukan berbagai pekerjaan domestic seperti mencuci piring, mencuci pakaian dan lain sebagainya. Kemudian setelah itu mereka akan berangkat bekerja keladang. Etos ini begitu melekat dengan pola internalisasi yang dilakukan pada momentum yang hangat seperti saat makan bersama di tradisi *Ngambur-ngamburi*. Pranata pertama yakni keluarga sangat memberikan andil dalam penanaman nilai-nilai kepribadian kepada anak mereka. Kardiner (Danandjaja. 2015 : 48-49) bahwa pranata pertama yakni keluarga inti adalah fasilitator untuk terbentuknya struktur kepribadian dasar yang kemudian akan menjadi gambaran struktur kepribadian kolektif dalam sistem pengasuhan anak (child rearing). Kebudayaan menurut Kardiner begitu terikat dan mengikat atas terbangunnya struktur kepribadian. Sehingga kepribadian khas kolektif yang sarat akan nilai-nilai keluhuran yang diwariskan turun temurun hanya akan dapat tercipta jika pranata pertama dapat berperan dengan sangat baik dalam membentuk kepribadian tersebut.

### **Tradisi *Ngambur-ngamburi* sebagai Etnosains dalam menjaga ekologi Pertanian pada etnik Karo**

Tradisi *ngambur-ngamburi* ternyata memberikan dampak bagi kelangsungan pertumbuhan tanaman yang ada diladang. Pada masa *Nimpa bunga benih* ini biasanya akan sangat banyak gangguan dari hama dikarenakan pada masa ini sudah akan memasuki masa panen. Salah satu hama yang sering merusak tanaman diladang pada masa ini adalah hama ulat tanah yang dikenal oleh masyarakat Karo dengan sebutan *Imbung* dan dengan Bahasa latinnya *Agrotis ipsilon*.

Karakteristik *imbung* (Ulat Tanah) ini adalah biasanya dia akan merusak tanaman dengan cara menggigit batang dari tanaman sehingga tanaman menjadi putus. Setelah itu daun dari tumbuhan

akan layu. Kita dapat memastikan bahwa *imbung* (Ulat tanah) inilah yang menjadi dalang perusak tanaman diladang dengan mencongkel sedikit tanah tepat dibawah tanaman maka akan kita dapati hama tersebut

Serangga herbivora dan tanaman memiliki hubungan interaksi yang sangat kompleks. Serangga sebagai organisme heterotrop, tidak bisa eksis tanpa adanya tanaman hijau yang berfungsi sebagai sumber utama senyawa kaya energi. Senyawa-senyawa esensial (metabolit primer) pada tanaman merupakan faktor penentu dalam seleksi tanaman oleh serangga.

Tanaman yang digunakan pada proses tradisi *ngambur-ngamburi* dapat kita perhatikan dimana selama kegiatan tradisi *ngambur-ngamburi* tidak ada serangga atau hama yang hinggap di tanaman tersebut. Sekalipun terdapat serangga yang hinggap pada tanaman, serangga tersebut tidak akan memakan tanaman tersebut karena seperti yang kita ketahui bahwa tanaman yang digunakan tersebut juga mengandung senyawa metabolit sekunder yang terdiri dari alkaloid, flavonoid, fenolik, saponin, tanin dan terpenoid.

A.D.E Pitay, dkk (2018 : 15) melakukan riset terkait dengan kandungan Fitokimia dari beberapa dedaunan yang juga termasuk dedaunan yang terdapat pada *Bulung Simalem-malem*, Berikut ini tabel data kandungan fitokimia dari dedaunan tersebut.

No	Nama Tanaman	Kandungan		
		Flavonoid	Tanin	Terpenoid
1	<i>Sangke Sampilet /Gandaru sa</i>	+	+	+
2	<i>Kalingjuh ang/ Hanjuang</i>	+	+	+

**Tabel 1. Kandungan Fitokimia dedaunan di *Bulung Simalem-malem***

Keterangan: + = terdeteksi senyawa metabolit sekunder  
- = tidak terdeteksi senyawa metabolit sekunder

Senyawa metabolit sekunder yang terdapat pada senyawa tanin dan terpenoid yang terkandung pada daun *Sangke Sampilet* (Gandarusa) dan *Kalingjuhang* (Hanjuang merah) yang terdapat pada rangkaian *Bulung Simalem-malem* menjadi pestisida alami yang dapat menghindari kerusakan pada tanaman yang diakibatkan oleh serangga atau hama. Laili dkk (2018 : 58) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa *Gandarusa leaf does have very many properties, not only as a pesticide but also as a medicine for the body such as the aging process.*

Pada Gandarusa juga terdapat Tanin yaitu suatu senyawa fenolik yang memberikan rasa pahit dan sepat/kelat, dapat bereaksi dan menggumpalkan protein atau senyawa organik lainnya yang mengandung asam amino dan alkaloid, dimana peran dari senyawa tanin ini adalah untuk melindungi tumbuhan dari pemangsa oleh herbivora dan hama, sehingga serangga/hama akan menjauh ketika suatu tanaman tersebut memberikan rasa pahit. Sedangkan Senyawa terpena adalah senyawa organik hidrokarbon yang melimpah yang ada pada berbagai jenis tanaman. Terpenoid ini sendiri memberikan bau yang kuat sehingga dapat melindungi tumbuhan dari kerusakan yang diakibatkan herbivora atau hama. Terpenoid merupakan senyawa yang memiliki komponen utamanya yaitu minyak atsiri sehingga bau minyak tersebut sehingga dapat menjauhkan tanaman dari hama.

## SIMPULAN

Eksistensi tradisi *Ngambur-ngamburi* yang diwariskan oleh leluhur etnik Karo pada saat ini tengah mengalami keadaan yang penuh

kontradiktif. Dianggap sebagai tradisi yang sarat akan praktik Animisme dan mulai ditinggalkan oleh petani etnik Karo. Namun ternyata, budaya warisan leluhur ini mengalami berbagai pengetahuan (etnosains) yang penuh kebermanfaatannya bagi kehidupan etnik Karo itu sendiri. Tanpa disadari, prosesi di dalam tradisi *Ngambur-ngamburi* menjadi etnosains yang dapat menopang proses internalisasi penanaman struktur kepribadian yang memiliki etos yang baik. Selain itu juga, dampak dari prosesi yang dilaksanakan tersebut sangat berpengaruh pada ekologi ladang para petani. Tanpa disadari, bahan-bahan yang digunakan dalam prosesi menjadi pestisida alami yang dapat menjaga ladang dari serangan hama *imbung* (ulat tanah)

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Bustanuddin. 2006. *Agama dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Bangun, Tridah. 2000. *Manusia Batak Karo*. Medan : Inti Idayu Press
- Baiduri, Ratih, 2020. *Teori-teori Antropologi (Kebudayaan)*. Medan : Yayasan Kita Menulis.
- Danandjaja, James. 2015. *Antropologi Psikologi*. Jakarta : Rajawali Pers
- Geertz, Clifford. 1992. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta : Kanisius
- Nasution, Fahrizal. 2010. *Sejarah dan Budaya Karo*. Jakarta : Mitra
- Poerwanto, Hari, (2010). *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Persepektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Spradley, James. 2017. *Metode Etnografi*. Yogyakarta : TWY
- Laili, Ni'mah Hidayatul, Taufiqurrachman Nasihun, Titi Sumarawati. 2018. *The Effect of Gandarusa Leaf Extract (Justicia gendarussa Burm F.) Administration on Estradiol Hormone Level and the Amount of Antral Ovarium Follicle on Female Mice*. Journal of Medicine and Health Sains MEDICA. Vol. 9 No.2 Hal. 56-61
- Pitay, A.D.E, dkk. 2018. *Uji Anti Bakteri Berbagai Macam Ekstrak Daun Gandarusa(Justicia Gendarussa Burm. F) Terhadap Bakteri Aeromonas Hydrophylla*. Fakultas Kelautan dan Perikanan, Universitas Nusa Cendana. Jurnal Akuatik, Maret 2018, Volume 1 Nomor 1 Hal. 11-17